

## BAB IV

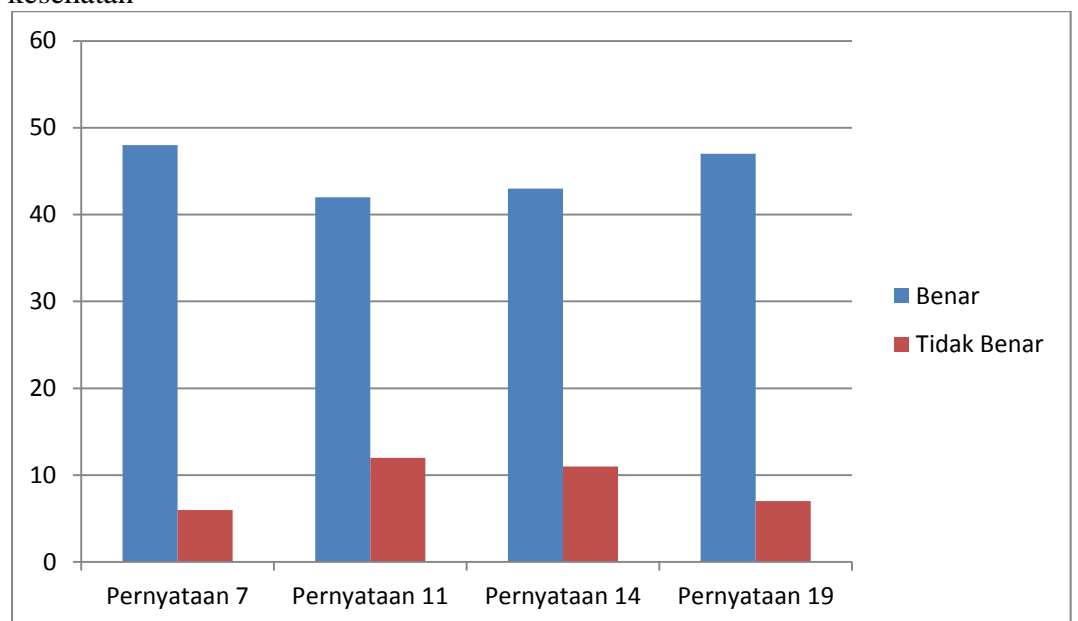
### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL PENELITIAN

##### 1. Distribusi Jawaban Responden

###### a. Pertanyaan mengenai masalah kesehatan

Diagram 4.1 Distribusi jawaban responden mengenai masalah kesehatan

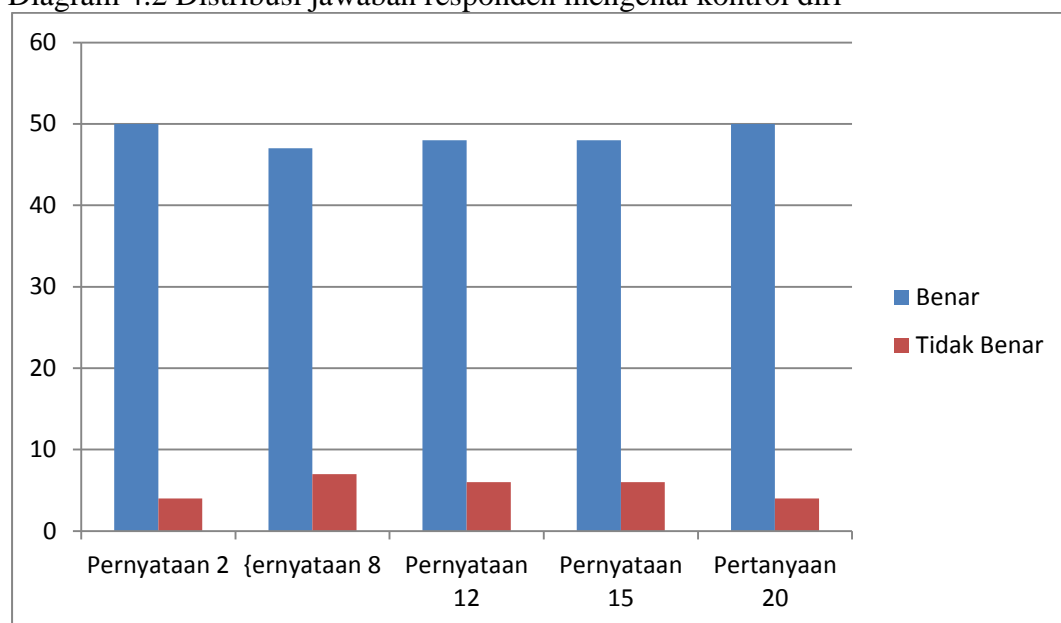


Dari hasil kuesioner mengenai masalah kesehatan didapatkan hasil bahwa 88,9% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 7 mengenai adanya gejala fisik yang diakibatkan oleh rokok yang mulai menyerang responden. Sebanyak 77,8% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 11 mengenai kemampuan responden untuk menggambarkan secara grafis efek merokok pada tubuh responden. Responden menjawab benar pada pernyataan nomor 14 mengenai bahaya merokok yang telah terlihat secara nyata pada kehidupan

orang lain sebanyak 79,6%. Responden menjawab benar pada pernyataan nomor 19 mengenai kekhawatiran responden bahwa merokok dapat memperpendek umurnya sebanyak 87%.

b. Pertanyaan mengenai kontrol diri

Diagram 4.2 Distribusi jawaban responden mengenai kontrol diri

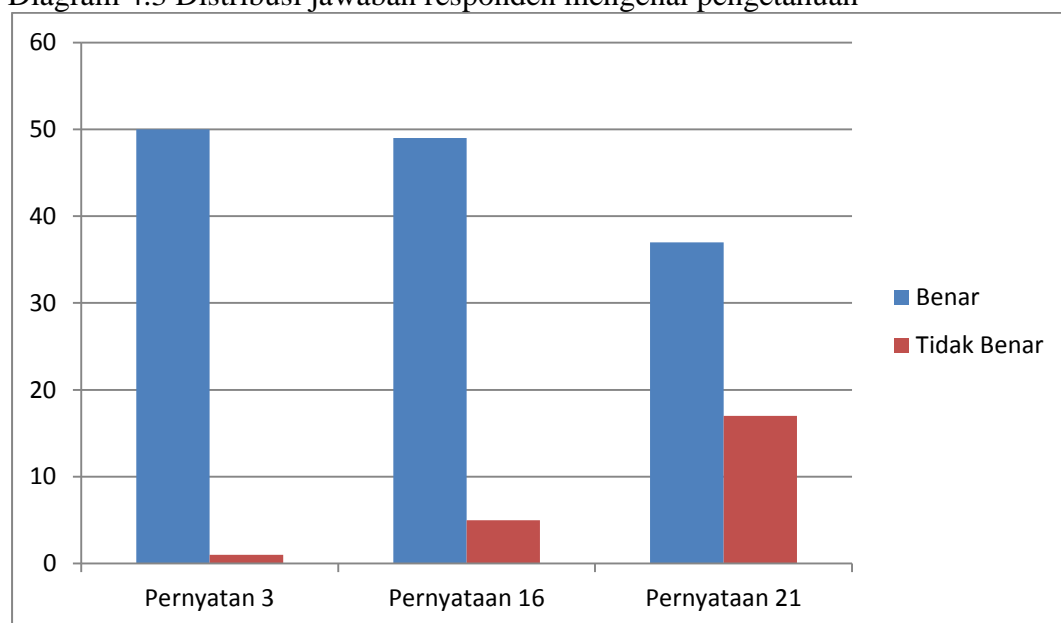


Dari hasil kuesioner mengenai kontrol diri mahasiswa didapatkan hasil bahwa 92,6% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 2 mengenai keinginan responden untuk menunjukkan padanya dirinya sendiri bahwa responden mampu dan bisa untuk berhenti mereokok. Sebanyak 87% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 8 tentang perasaan responden jika responden mampu untuk berhenti meorokok. Responden yang menjawab benar pada pernyataan nomor 12 bahwa responden merasakan ada kontrol diri didalam diri mereka sebanyak 88,9%. Sebanyak 88,9% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 15 bahwa responden akan merasa bahwa responden

telah mencapai hal yang penting dalam dirinya dan 92,6% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 20 bahwa responden ingin membuktikan bahwa responden tidak kecanduan pada rokok.

c. Pertanyaan mengenai pengetahuan.

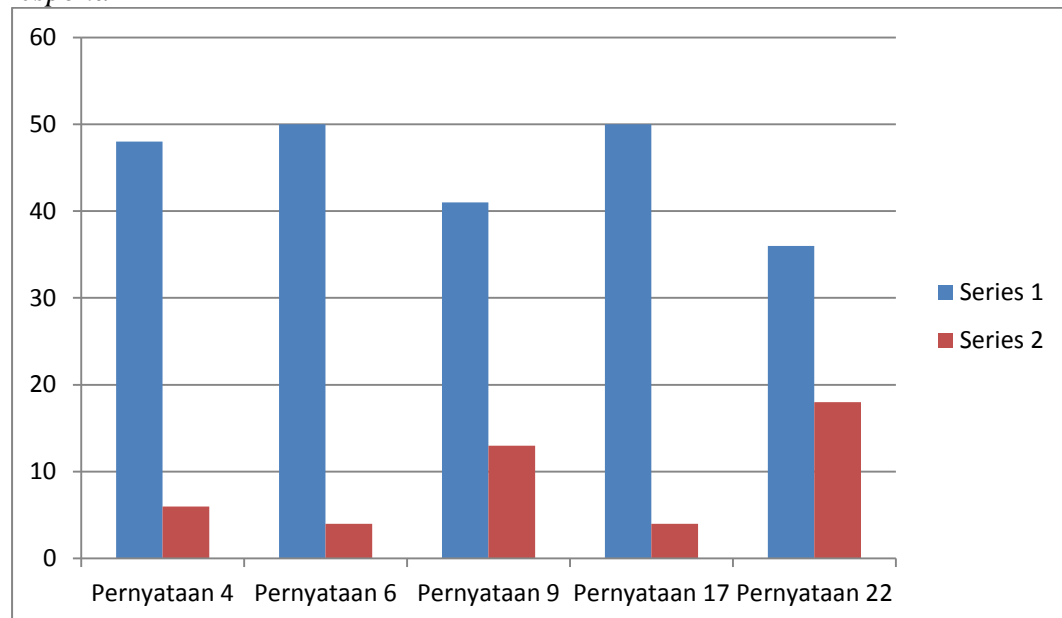
Diagram 4.3 Distribusi jawaban responden mengenai pengetahuan



Dari hasil kuesioner mengenai pengetahuan responden tentang bahaya merokok didapatkan hasil, 98,1% menjawab benar pada pernyataan nomor 3 mengenai rokok yang mengandung zat berbahaya dan lebih dari 40 zat yang dapat memicu kanker, serangan jantung, impotensi, dan stroke. Sebanyak 90,7% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 16 mengenai bahaya rokok pada perokok pasif dan 68,5% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 21 mengenai pengetahuan responden tentang larang merokok di tempat umum.

d. Pertanyaan mengenai penguatan segera (*immediat respond*)

Diagram 4.4 Distribusi jawaban responden mengenai *immediat respond*

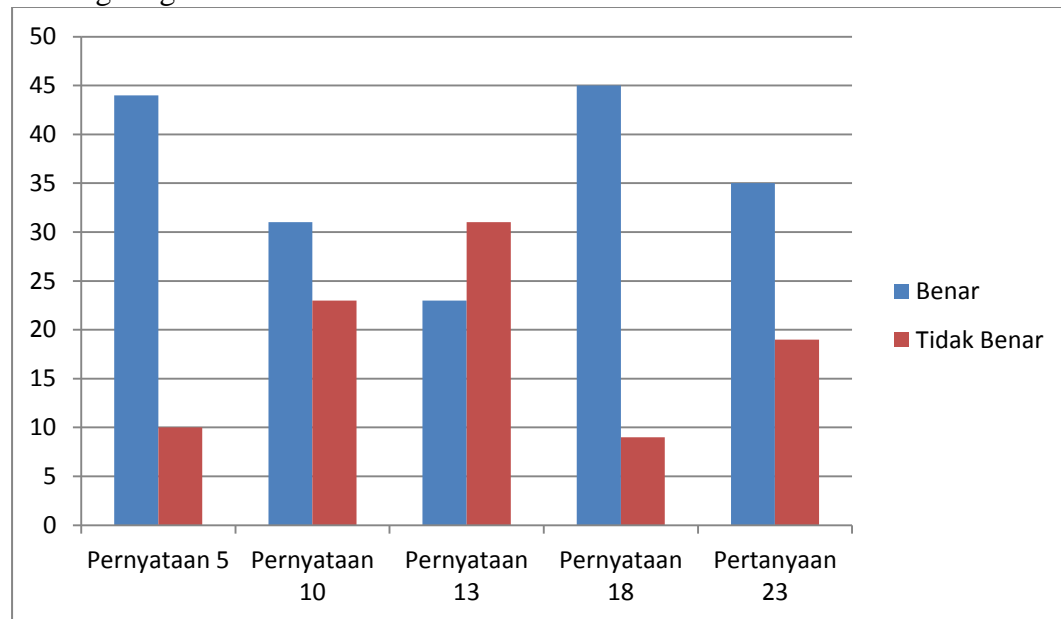


Dari hasil kuesioner mengenai penguatan segera (*immediat respond*) terkait dengan ekonomi didapatkan hasil bahwa 88,9% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 4 tentang alasan responden ingin berhenti merokok supaya rambut dan pakaian responden tidak bau. Sebanyak 92,6% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 6 mengenai dampak ekonomi yang lebih boros dirasakan oleh responden. Responden yang menjawab benar pada pernyataan nomor 9 tentang keinginan responden untuk tidak melubangi pakaian, sofa, sprei dan karpet dengan bara api rokoknya sebanyak 88,9%. Sebanyak 92,6% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 17 mengenai keinginan responden untuk menyimpan uang yang biasa dibelikan rokok dan 66,7% responden

menjawab benar pada pernyataan nomor 22 tentang responden yang tidak perlu membersihkan abu rokok dikamarnya.

e. Pertanyaan mengenai pengaruh sosial dan lingkungan

Diagram 4.5 Distribusi jawaban responden mengenai pengaruh sosial dan lingkungan



Dari hasil kuesioner mengenai pengaruh sosial dan lingkungan didapatkan hasil bahwa, 81,5% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 5 tentang keinginan responden untuk mengakhiri omelan dari orang tua, saudara dan orang terdekat responden. Sebanyak 54,7% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 10 tentang pengakuan responden yang pernah mendapatkan peringatan karena perilaku merokohnya. Responden yang menjawab tidak benar pada pernyataan nomor 13 bahwa mereka akan mendapatkan hadiah spesial apabila berhenti merokok sebanyak 57,4%. Responden menjawab benar pada pernyataan nomor 18 tentang perasaan orang

lain yang sedih jika melihat responden masih merokok sebanyak 83,3%, dan 64,8% responden menjawab tidak benar mengenai imbalan berupa uang dari keluarga, teman, kampus jika responden mampu dan bisa berhenti merokok.

## **2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki sebuah slogan yaitu “Kampus Bersih dan Bebas Asap Rokok”. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai perguruan tinggi Muhammadiyah telah menetapkan peraturan sesuai dengan fatwa PP Muhammadiyah No 6/SM/MTT/III/2010 tentang hukum rokok yang menyatakan bahwa merokok adalah salah satu perbuatan yang haram. Selain itu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta telah memberikan amanah kepada seluruh pegawai baik dosen maupun karyawannya untuk mengingatkan mahasiswa yang merokok di areal kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Mesin angkatan 2015. Aktivitas mahasiswa teknik mesin yaitu kuliah dan praktikum. Mata kuliah yang diajarkan kepada mahasiswa mahasiswa tidak ada yang berkaitan dengan informasi kesehatan, di program studi ini mahasiswa difokuskan dengan materi yang berhubungan dengan mesin dan cara pembuatan alat atau mesin tersebut. Hal tersebut mengakibatkan mahasiswa program studi teknik mesin tidak mendapatkan informasi secara formal tentang hidup

sehat. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa teknik mesin angkatan 2015 dengan responden berjumlah 54 mahasiswa.

### 3. Karakteristik Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini berjumlah 54 orang perokok yang merupakan mahasiswa Program Studi Teknik Mesin angkatan 2015 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil dari karakteristik responden digunakan untuk mengetahui gambaran umum responden berdasarkan usia. Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden dapat dideskripsikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Karakteristik pesponden penelitian berdasarkan usia.

Karakteristik	Jumlah Responden	Persentase
Usia sekarang		
a. <20 tahun	22	40,7
b. ≥20 tahun	32	59,3

### 4. Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berhenti Merokok

Distribusi Frekuensi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah yaitu usia, jenis kelamin, usia mulai merokok, motivasi, peduli dengan masalah kesehatan, kontrol diri, pengetahuan, penguatan segera dan pengaruh sosial dan lingkungan ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berhenti merokok.

No.	Variabel	n	%
1.	Usia		
	<20	22	40,7
	≥20	32	59,3
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	49	90,7
	Perempuan	5	9,3
3.	Mulai merokok		

No.	Variabel	n	%
	10-13 tahun	19	22,8
	14-18 tahun	39	72,2
4.	Motivasi		
	Tinggi	52	96,3
	Rendah	2	3,7
5.	Perduli dengan Masalah Kesehatan		
	Tinggi	35	64,8
	Rendah	19	35,2
6.	Kontrol Diri		
	Tinggi	39	72,2
	Rendah	15	27,8
7.	Pengetahuan		
	Tinggi	34	63,0
	Rendah	20	37,0
8.	Penguatan Segera		
	Tinggi	32	59,3
	Rendah	22	40,7
9.	Sosial Lingkungan		
	Tinggi	31	57,4
	Rendah	23	42,6

Sumber: Data Primer (2016)

Menurut tabel diatas distribusi usia dikategorikan tinggi sebanyak 32 responden (59,3%), distribusi jenis kelamin dikategorikan tinggi sebanyak 49 responden (90,7%), distribusi usia mulai merokok dikatakan tinggi sebanyak 39 responden (72,8%), distribusi motivasi dikatakan tinggi sebanyak 52 responden (96,3%), distribusi data tentang keperdulian terhadap masalah kesehatan dikatakan tinggi sebanyak 35 responden (64,8%), distribusi data kontrol diri dikatakan tinggi sebanyak 39 responden (72,2%), distribusi data tentang pengetahuan responden dikatakan tinggi sebanyak 34 responden (63%), distribusi data penguatan segera dikatakan tinggi sebanyak 32 responden (59,3%), distribusi data pengaruh sosial dan lingkungan dikatakan tinggi sebanyak 31 responden (57,4%).



## 5. Hasil Analisis Bivariat Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Berhenti Merokok

Analisis bivariante dilakukan dengan uji *Chi-Square* dilakukan untuk menyeleksi variabel yang akan dimasukkan dalam analisis multivariat.

Variabel yang dimasukkan dalam analisis multivariate adalah variabel yang pada analisis bivariat mempunyai nilai  $p < 0,25$  (Dahlan M. S., 2013).

Adapun hasil analisis Bivariat ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Hasil analisis bivariat faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi berhenti merokok.

No	Variabel	Tinggi		Rendah		P	RO	IK95%		
		n	%	N	%			Min	Maks	
1	Usia	<20	21	38,9	1	1,9%	0,0786	0,677	0,040	11,440
		$\geq 20$	31	57,4	1	1,9%				
2	Masalah Kesehatan	Tinggi	35	64,8	2	3,7	0,050	1,118	0,958	1,304
		Rendah	17	31,5						
3	Kontrol Diri	Tinggi	39	72,2	2	3,7	0,020	1,154	0,946	1,407
		Rendah	13	24,1						
4	Pengetahuan	Tinggi	34	63,0	2	3,7	0,060	1,111	0,960	1,286
		Rendah	18	33,3						
5	Penguatan Segera	Tinggi	32	59,3	2	3,7	0,082	1,100	0,964	1,255
		Rendah	20	37,0						
6	Sosial dan Lingkungan	Tinggi	31	57,4	2	3,7	0,094	1,095	0,965	1,242
		Rendah	21	38,9						

Sumber: Data Primer (2016)

Menurut tabel diatas hubungan faktor usia terhadap motivasi berhenti merokok diperoleh data bahwa responden di dominasi oleh usia  $\geq 20$  tahun dan memiliki motivasi berhenti merokok yang tinggi sebanyak 31 responden (57,4%), kemudian nilai P menunjukkan nilai 0,0786 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan motivasi berhenti merokok. Dari hasil analisa data didapatkan pula nilai RO yaitu 0,677. Selanjutnya hubungan kepedulian terhadap masalah kesehatan terhadap motivasi berhenti merokok yang didominasi oleh kesadaran akan

masalah kesehatan yang tinggi dan memiliki motivasi yang tinggi sebanyak 35 responden (64,8%), serta memiliki nilai P 0,050 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berhenti merokok dengan faktor pengaruh kepedulian terhadap masalah kesehatan, dari hasil analisis juga didapatkan RO 1,118.

Tabel diatas juga menjelaskan bahwa faktor kontrol diri didominasi oleh kontrol diri yang tinggi dan memiliki motivasi berhenti merokok yang tinggi, yaitu sebanyak 39 responden (72,2%). Selain itu didapatkan juga nilai P 0,02 yang artinya faktor kontrol diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi berhenti merokok dan dari tabel didapatkan RO 1,154. Selanjutnya adalah faktor pengetahuan, dimana dalam tabel diatas data didominasi oleh pengetahuan yang tinggi serta motivasi berhenti merokok yang tinggi. Nilai P yang didapatkan yaitu 0,06 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan dengan motivasi berhenti merokok. Nilai RO didapatkan 1,111.

Tabel diatas juga menunjukkan bahwa data di dominasi oleh faktor penguatan segera yang tinggi dan motivasi tinggi untuk berhenti merokok yaitu sebanyak 32 responden (59,3%). Nilai P yang didapatkan adalah 0,082 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor penguatan segera dan motivasi berhenti merokok. Nilai RO yang didapatkan sebesar 1,100. Kemudian faktor sosial dan lingkungan budaya, dimana data yang mendominasi adalah pengaruh sosial dan lingkungan budaya yang tinggi dan motivasi berhenti merokok yang tinggi yaitu

sebanyak 31 responden (57,4%). Nilai P yang didapatkan adalah 0,094 dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara pengaruh sosial dan lingkungan terhadap motivasi berhenti merokok. Selain itu dari dalam tabel diatas didapatkan nilai RO 1,095.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berhenti Merokok**

#### **a. Usia**

Usia mayoritas mahasiswa perokok dalam penelitian ini adalah usia  $\geq 20$  tahun yaitu sebanyak 59,3%, dimana usia tersebut adalah fase dewasa awal. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Salmy dkk (2011) yang mengidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan perokok tentang KTR dan supervisi rumah sakit dengan perilaku merokok di RS Budi Asih Jakarta. Penelitian tersebut melibatkan 96 perokok aktif dan mendapatkan hasil bahwa usia perokok terbanyak adalah usia 21 tahun (9,4%). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2014) yang meneliti tentang tingkat ketergantungan merokok dan motivasi berhenti merokok pada pegawai FKG USU dan sopir angkot di Medan dimana mayoritas perokok pada responden penelitian tersebut adalah usia 21-30 tahun yaitu sebanyak 31,2%, sedangkan tingkatan usia lain lebih sedikit persentasenya.

Berbeda dengan hasil survey GYTS (*Global Youth Tobacco Survey*) mayoritas usia perokok di Indonesia adalah usia 15-19 tahun 2013 yaitu sebanyak 50,3%. Menurut survey tersebut terjadi peningkatan dari tahun ke tahun dari usia 15 tahun keatas terhitung sejak 2007 sebanyak 34,2%, meningkat menjadi 34,7% pada tahun 2010, dan meningkat lagi pada tahun 2013 menjadi 36,3%. Begitupula penelitian Kumalasari (2013), yang menyatakan bahwa tingkatan usia yang paling banyak merokok adalah rentang usia 16-19 tahun.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas usia responden adalah usia  $\geq 20$  tahun yang dikategorikan pada masa remaja akhir (Depkes RI, 2009). Menurut Ramadhy (2004) pada fase remaja akhir, seorang anak cenderung mulai melakukan pengungkapan kebebasan dalam dirinya dan lebih banyak bergaul dengan teman sebaya diluar rumah sehingga berpotensi membuat anak menjadi berperilaku merokok. Hal tersebut didukung dengan penelitian Arina (2011) semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin tinggi perilaku merokok anak. Saputra (2013) juga menambahkan bahwa pada tahap awal merokok sebanyak 46% dilakukan bersama teman-teman.

#### **b. Jenis Kelamin**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti data primer menyebutkan bahwa mahasiswa teknik mesin angkatan 2015 yang

merupakan perokok aktif mayoritas adalah laki-laki dengan persentase 90,7%. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus (2011) yang menyebutkan bahwa mahasiswa perokok aktif sebagian besar adalah laki-laki dengan persentase sebanyak 78,1%. Hal selaras juga disampaikan oleh GYTS (*Global Youth Tobacco Survey*) dalam *factsheetnya* pada tahun 2014 dimana remaja laki-laki di Indonesia yang merokok memiliki persentase sebanyak 35% sedangkan perempuan sebanyak 3%.

Menurut Potter & Perry (2005), seorang perempuan memiliki sifat feminim sehingga perempuan cenderung lebih menjaga sifat dan perilakunya di depan publik. Oleh sebab itu wajar apabila perempuan lebih sedikit yang merokok daripada laki-laki. Hal ini juga bisa disebabkan oleh tempat penelitian, yaitu di program studi teknik mesin, yang memang lebih banyak mahasiswa laki laki daripada mahasiswa perempuannya. Disisi lain tingginya angka perokok pada laki laki dibandingkan dengan perempuan berhubungan dengan karakteristik personal laki laki yang cenderung lebih menunjukkan keberanian daripada perempuan. Menurut Rahal (2012), laki-laki cenderung berani mengambil keputusan dan berani menanggung resiko dibandingkan perempuan.

### **c. Usia Mulai Merokok**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa mayoritas usia mulai merokok responden penelitian ini

adalah usia 14-18 tahun yaitu sebanyak 72,2%, dan hal tersebut berarti mayoritas perokok telah merokok lebih dari 1 tahun. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2014) dimana dalam penelitian tersebut mayoritas perokok telah merokok selama 11-20 tahun. Selaras dengan penelitian Barus (2011) bahwa usia mulai merokok pada mahasiswa cukup bervariasi antara 3-21 tahun, dan rata-rata usia mulai merokok mahasiswa adalah 15,74 tahun. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Rayaa, et al., (2013) mengenai usia pertama kali merokok dibawah usia 18 tahun yang diklasifikasikan menjadi 2 kelompok sesuai rentang usianya dengan hasil 50% pada usia 5-11 tahun dan pada rentang usia 12- 15 tahun 50%.

Menurut Teori Erikson (1950,1968) dalam barus (2011) masa remaja adalah masa masa dimana seseorang mencari jati dirinya, dan mulai untuk meniru keluarga, teman, dan siapa saja yang ia percaya, sehingga dapat disimpulkan bahwa munculnya kebiasaan merokok yang mayoritas pada fase remaja merupakan akibat dari keinginan untuk mencari jati diri. Remaja cenderung mencoba hal baru dengan tujuan pembuktian diri dan kuatnya keinginan mengambil risiko, kuatnya hubungan dan tenggang rasa dengan teman sebaya yang pada akhirnya membawa remaja pada penyalahgunaan obat dan tembakau (Caskey & Anfara, 2013).

#### **d. Motivasi**

Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 96,3% responden penelitian memiliki motivasi yang tinggi untuk berhenti merokok. Hal tersebut sesuai dengan GYTS dalam *factsheet* tahun 2014, dimana 4 dari 5 pelajar yang merokok ingin menghentikan perilaku merokoknya, hal ini berarti 80% dari pelajar perokok Indonesia ingin berhenti merokok. Berbeda dengan penelitian Rosemary dimana hanya 7 dari 31 responden penelitian yang memiliki keinginan berhenti merokok.

Hal ini tidak selaras dengan penelitian D'Angelo (2001) dalam Barus (2012), yang menyatakan motivasi pada wanita dan pria dipengaruhi oleh faktor yang berbeda. Motivasi pada wanita dipengaruhi oleh tingkat stres, sedangkan pada pria dipengaruhi oleh pengetahuan, percobaan berhenti merokok dan proses perubahan perilaku. Faktor internal ini yang dapat menyebabkan wanita cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan motivasi pada pria untuk berhenti merokok.

GYTS (2014) menyebutkan bahwa diantara keseluruhan para perokok saat ini, 71,3% perokok yang melihat peringatan dalam bungkus rokok mengaku mulai memikirkan untuk berhenti merokok. Munculnya motivasi seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, menurut Buczkowski (2014) beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berhenti merokok seperti adanya larangan untuk merokok di

rumah, tempat kerja, kemudian akibat tingginya harga rokok, bau yang tidak sedap, masalah kesehatan, kehamilan dan menyusui.

**e. Masalah Kesehatan**

Menurut hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, keperdulian akan masalah kesehatan mayoritas dari responden adalah tinggi, yaitu sebanyak 64,8% dari keseluruhan responden penelitian. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Buczkowski (2014) yang meneliti tentang motivasi berhenti merokok secara kualitatif, menyebutkan bahwa responden penelitian mengalami ketakutan pada masalah kesehatan pada masa yang akan datang dan riwayat penyakit yang pernah dialami oleh para responden seperti penyakit pada tenggorokan, darah tinggi dan penyakit serius lainnya.

GYTS (2014) mengungkapkan bahwa diantara para perokok saat ini, 71,3% perokok yang telah melihat peringatan tentang masalah kesehatan pada bungkus rokok mulai berpikir mengenai masalah kesehatan yang akan muncul akibat perilaku merokoknya. Berdasarkan penelitian Kumalasari (2013), salah satu factor yang mempengaruhi seseorang termotivasi untuk berhenti merokok adalah masalah kesehatan. Rahmah (2015) menyatakan bahwa beberapa remaja termotivasi untuk berhenti merokok dikarenakan memiliki masalah kesehatan yang menyebabkan berhenti merokok, selain itu karena memiliki tingkat kesadaran yang tinggi yang membuat termotivasi berhenti merokok. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang



dilakukan oleh Sarwani & Nurlaela (2012) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara merokok dengan kejadian tuberkulosis paru. Di Indonesia hampir 50% dari perokok berencana atau berfikir untuk berhenti merokok. Namun, hanya 10 % berencana untuk berhenti merokok dalam waktu 12 bulan.

#### **f. Kontrol Diri**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan data bahwa faktor kontrol diri pada responden mayoritas adalah tinggi, yaitu sebanyak 72,2% dari keseluruhan responden. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadly (2015), yang menyatakan bahwa kontrol diri responden dalam penelitian tersebut adalah sedang dengan persentase (63,4%).

Menurut penelitian Rudi (2007), kontrol diri dapat berperan dalam menumbuhkan motivasi berhenti merokok. Dalam kontrol diri, individu yakin terhadap kemampuannya dalam mengatur setiap dorongan yang timbul untuk berperilaku negatif dari dalam diri individu kearah penyaluran dorongan yang lebih sehat dan positif. Menurut Christianto (2005), individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengatur setiap kali datangnya dorongan atau keinginan. individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk berhenti merokok, maka akan memiliki motivasi besar untuk berhenti merokok. Menurut Averill (1973) dalam

Fidiana (2014) menyatakan bahwa kontrol diri sebagai variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan yang ia yakini. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kontrol diri yang tinggi, sehingga dapat memodifikasi perilaku yang dilakukan.

**g. Pengetahuan**

Hasil penelitian telah didapatkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pengetahuan yang tinggi tentang bahaya merokok yaitu sebanyak 63,0%. Hal ini serupa dengan GYTS (2014) dalam *factsheetnya* dimana 7 dari 10 siswa di Indonesia mengetahui bahwasanya merokok adalah suatu perilaku yang dapat membahayakan mereka dan orang lain.

Berdasarkan penelitian Barus (2012), pengetahuan terkait dengan teori Bloom (1956) yang menyatakan bahwa perilaku yang didorong oleh motivasi dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil tersebut sebanding dengan penelitian Sulastri, dkk (2009) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang bahaya rokok, maka akan semakin besar motivasi seseorang tersebut untuk berhenti merokok.

#### **h. Penguatan segera (*Immediate Respond*)**

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti mendapatkan hasil bahwa penguatan segera yaitu tentang perekonomian mendorong mahasiswa untuk berhenti merokok yaitu sebanyak 59,3%. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Buczkowski (2014) yang mengatakan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi motivasi berhenti merokok adalah faktor tingginya harga rokok.

Berdasarkan penelitian Rahmah (2015), faktor alasan ekonomi sebagai pendukung motivasi remaja berhenti merokok. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara faktor alasan ekonomi sebagai motivasi remaja berhenti merokok. Para peneliti telah menemukan bahwa elastisitas permintaan rokok untuk perokok remaja/usia sekolah adalah 1,3 sehingga kenaikan harga rokok sebesar 10% akan menurunkan konsumsi rokok sebesar 13%. Hal ini menunjukkan bahwa perokok remaja lebih peka terhadap kenaikan harga rokok dibandingkan orang dewasa sehingga kenaikan harga rokok bisa menekan jumlah perokok remaja karena rokok sudah sangat mahal dan remaja tidak sanggup untuk membelinya (Sukwaiaty, Amal, & Sukamto, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh (Rizanna, 2010) didapatkan hasil bahwa kebanyakan dari remaja berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah dan juga dari golongan keluarga miskin. Oleh karena itu, semakin besar pengeluaran yang digunakan remaja untuk membeli rokok, maka akan

semakin besar motivasi remaja untuk berhenti merokok.

#### **i. Sosial dan Lingkungan**

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan, faktor pengaruh sosial dan lingkungan adalah tinggi, yaitu sebanyak 57,4%. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Barus(2012), bahwa teman dan lingkungan merupakan sumber mahasiswa paling banyak dalam mengenal rokok pertama kalinya yaitu sebesar 61,9%.

Berdasarkan penelitian Sulistyawati (2002) dalam Barus (2012), menyatakan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh terhadap motivasi seseorang. Lingkungan yang terdapat orangtua, saudara, tetangga dan teman-teman di sekitar individu akan mempengaruhi motivasi sebesar 16,29%. Diperkuat dari penelitian Rosmala, dkk (2004), yang menyatakan bahwa 99,8% responden menyatakan bahwa faktor orang tua mempengaruhi perilaku merokok pada remaja, sedangkan 49,6% responden menyatakan bahwa teman yang menjadi faktor untuk mempengaruhi perilaku remaja. Dapat disimpulkan bahwa, dukungan yang diberikan oleh lingkungan dapat mempengaruhi motivasi individu dalam mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya sendiri.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Brahmana (2009) yang menjelaskan tentang gambaran faktor faktor yang mempengaruhi wanita dewasa muda dalam mengkonsumsi rokok menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan faktor terbesar untuk

mempengaruhi seseorang mengkonsumsi rokok. Hal tersebut wajar terjadi karena manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk diterima dan menjadi bagian dari sebuah kelompoknya atau oleh orang lain. Kebutuhan tersebut menurut Maslow merupakan kebutuhan akan penerimaan dan cinta (*Belongingness and Love Needs*). Sebagai suatu kebutuhan, maka akan ada banyak cara yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan tersebut, salah satunya seperti ikut ikutan merokok.

## **2. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Berhenti Merokok**

### **a. Hubungan Antara Usia dengan Motivasi Berhenti Merokok**

Hasil analisis uji korelasi antara faktor usia terhadap motivasi berhenti merokok diperoleh data bahwa responden di dominasi oleh usia >20 tahun dan memiliki motivasi berhenti merokok yang tinggi sebanyak 31 responden (57,4%), kemudian nilai  $p$  menunjukkan nilai 0,0786 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan motivasi berhenti merokok.

Faktor yang menyebabkan tidak terdapatnya hubungan antara faktor usia dengan motivasi berhenti merokok adalah fakta bahwa keinginan untuk berhenti merokok dapat muncul pada semua usia walau dengan alasan yang berbeda pada setiap tingkatan usia. Hal tersebut dijelaskan oleh Wibowo (2015) dimana seseorang yang sudah dewasa (umur 25-45) memiliki karakteristik kemandirian ekonomi dan

kemandirian dalam membuat keputusan atau lebih mampu berpikir dan mengambil sikap dalam menentukan pilihan dibandingkan dengan anak-anak remaja. Kemudian, orang dewasa menjadikan pilihan berhenti merokok atau tidak karena pertimbangan kesehatan, hal itu juga berhubungan dengan fakta bahwa orang dewasa lebih paham akan masalah dan fungsi kesehatan dibandingkan dengan anak remaja. Sebaliknya, Saputra & Sary (2013) dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat menjelaskan bahwa, seseorang yang masih remaja, motivasi untuk berhenti merokok cenderung timbul dan tinggi dikarenakan pengaruh positif dari faktor lingkungan seperti keluarga, teman sebaya yang tidak merokok dan orang terdekat, hal ini berhubungan dengan masih belum patennya sikap dan perilaku yang ada pada remaja tersebut. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa alasan tidak adanya hubungan antara usia dengan motivasi berhenti merokok dikarenakan pada setiap tingkatan usia, motivasi bisa muncul pada setiap usia dengan alasan yang berbeda.

**b. Hubungan Antara Kepedulian Terhadap Masalah Kesehatan Dengan Motivasi Berhenti Merokok**

Hasil analisis uji korelasi antara faktor kepedulian terhadap masalah kesehatan terhadap motivasi berhenti merokok yang didominasi oleh kesadaran akan masalah kesehatan yang tinggi dan memiliki motivasi yang tinggi sebanyak 35 responden (64,8%), serta memiliki nilai  $p=0,050$  yang artinya tidak terdapat hubungan yang

signifikan antara motivasi berhenti merokok dengan faktor pengaruh kepedulian terhadap masalah kesehatan. Adapun hasil distribusi jawaban kuesioner mengenai kepedulian terhadap masalah kesehatan yang menyatakan bahwa dari hasil kuesioner mengenai masalah kesehatan didapatkan hasil bahwa 88,9% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 7 mengenai adanya gejala fisik yang diakibatkan oleh rokok yang mulai menyerang responden. Sebanyak 77,8% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 11 mengenai kemampuan responden untuk menggambarkan secara grafis efek merokok pada tubuh responden. Responden menjawab benar pada pernyataan nomor 14 mengenai bahaya merokok yang telah terlihat secara nyata pada kehidupan orang lain sebanyak 79,6%. Responden menjawab benar pada pernyataan nomor 19 mengenai kekhawatiran responden bahwa merokok dapat memperpendek umurnya sebanyak 87%.

Adapun alasan dibalik tidak terdapatnya hubungan antara kepedulian terhadap masalah kesehatan dengan munculnya motivasi berhenti merokok responden pada penelitian ini adalah persepsi responden yang menganggap bahwa penyakit akibat merokok tidak mengancam. Hal tersebut diutarakan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kumboyono (2011), bahwa 50% responden penelitian menyebutkan bahwa mereka berpikir penyakit akibat merokok tidaklah berbahaya daripada penyakit lainnya, responden penelitian tersebut

mayoritas tidak setuju mengenai akibat merokok yang dapat memperpendek umur dan mempercepat kematian, namun hal tersebut berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh peneliti bahwasanya 87% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 19 mengenai kekhawatiran responden bahwa merokok dapat memperpendek umurnya.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Heikkinen, *et al* (2010) di finlandia menyebutkan, mayoritas responden dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa merokok bukanlah hal yang berbahaya dan mengancam jiwanya, sehingga para responden terus meyakinkan peneliti bahwa merokok tidak mengganggu kehidupannya serta orang yang ada disekitarnya. Pada penelitian ini, sebagian besar responden juga menganggap bahwa bahaya penyakit akibat rokok tidaklah lebih berbahaya daripada penyakit lainnya. Disamping itu, responden juga berpersepsi bahwa rokok tidak menimbulkan kematian dan hanya mengakibatkan penyakit jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin. Beberapa persepsi tersebut dapat mempengaruhi perokok untuk terus merokok, sehingga motivasi untuk berhenti merokoknya rendah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara kepedulian responden terhadap masalah kesehatan adalah akibat adanya persepsi yang salah mengenai bahaya rokok.



**c. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Motivasi Berhenti Merokok**

Faktor kontrol diri didominasi oleh kontrol diri yang tinggi dan memiliki motivasi berhenti merokok yang tinggi, yaitu sebanyak 39 responden (72,2%). Selain itu didapatkan juga nilai  $p= 0,020$  yang artinya faktor kontrol diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi berhenti merokok. Adapun hasil distribusi jawaban kuesioner mengenai kepedulian terhadap kontrol diri yang menyatakan bahwa dari hasil kuesioner mengenai kontrol diri mahasiswa didapatkan hasil bahwa 92,6% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 2 mengenai keinginan responden untuk menunjukkan padanya dirinya sendiri bahwa responden mampu dan bisa untuk berhenti merokok. Sebanyak 87% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 8 tentang perasaan responden jika responden mampu untuk berhenti merokok. Responden yang menjawab benar pada pernyataan nomor 12 bahwa responden merasakan ada kontrol diri didalam diri mereka sebanyak 88,9%. Sebanyak 88,9% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 15 bahwa responden akan merasa bahwa responden telah mencapai hal yang penting dalam dirinya dan 92,6% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 20 bahwa responden ingin membuktikan bahwa responden tidak kecanduan pada rokok.

Adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan motivasi berhenti merokok tersebut berhubungan dengan fakta bahwa

kontrol diri merupakan tameng untuk tidak berperilaku negatif. Machali (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung memiliki perilaku yang baik dan dapat menahan diri dari perbuatan yang dapat memberikan efek negatif di kemudian hari. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil jawaban responden yang mengatakan bahwa responden terbanyak merasakan ada kontrol diri didalam diri mereka sebanyak 88,9% diikuti 92,6% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 2, mengenai keinginan responden untuk menunjukkan padanya dirinya sendiri bahwa responden mampu dan bisa untuk berhenti merokok yang membuktikan bahwa kontrol diri cenderung dapat membuat responden menahan keinginan merokok sebagai pembuktian diri. Selain itu, penjelasan mengenai kontrol diri dapat dijadikan tameng terbukti dengan jawaban responden yang menunjukkan bahwa 87% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 8 tentang perasaan responden jika responden mampu untuk berhenti merokok yang menunjukkan bahwa kontrol diri memicu adanya keinginan untuk berhenti merokok.

Kemudian faktor yang menyebabkan tingginya kontrol diri pada seseorang berhubungan dengan faktor usia responden yang termasuk dewasa awal. Hal tersebut dijelaskan oleh Puspitadesi, Yuliadi, & Nugroho (2013), dimana dewasa awal telah mampu memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku. Kemampuan untuk

mengendalikan dirinya sendiri bahkan dapat menghentikan perilaku yang tidak sesuai. Hal tersebut sesuai dengan hasil yang didapatkan oleh peneliti pada pernyataan nomor 15 bahwa responden akan merasa mencapai suatu hal yang penting apa bila dapat berhenti merokok, selain itu 88,9% responden merasakan adanya kontrol diri dalam diri mereka untuk mengurangi bahkan berhenti merokok.

Selain itu, Jaelani (2013) juga menjelaskan bahwa, terdapat hubungan yang nyata antara religiusitas dengan kontrol diri, semakin tinggi perilaku taat agama seseorang, semakin tinggi juga kontrol diri yang dia miliki. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2013) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara religiusitas dengan kenakalan remaja seperti merokok dan perilaku seksual. Palupi (2013) kemudian menjelaskan bahwa, sikap religiusitas remaja tersebut memicu tingginya kontrol diri dan mencegah mereka untuk berperilaku negatif. Oleh karena itu, jelas bahwa adanya hubungan antara kontrol diri dengan tingginya motivasi berhenti merokok berhubungan dengan adanya faktor religiusitas dan perkembangan usia yang menjadi tameng dalam berperilaku negatif.

#### **d. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Motivasi Berhenti Merokok.**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh pengetahuan yang tinggi serta motivasi berhenti merokok yang tinggi. Nilai  $p= 0,060$  artinya tidak ada pengaruh yang signifikan

antara faktor pengetahuan dengan motivasi berhenti merokok. Adapun hasil distribusi jawaban kuesioner mengenai pengetahuan responden tentang bahaya merokok yang menyatakan bahwa dari hasil kuesioner mengenai pengetahuan responden tentang bahaya merokok didapatkan hasil, 98,1% menjawab benar pada pernyataan nomor 3 mengenai rokok yang mengandung zat berbahaya dan lebih dari 40 zat yang dapat memicu kanker, serangan jantung, impotensi, dan stroke. Sebanyak 90,7% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 16 mengenai bahaya rokok pada perokok pasif dan 68,5% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 21 mengenai pengetahuan responden tentang larang merokok di tempat umum.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi, Lestari, & Yenita (2013) yang juga menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan keinginan untuk berhenti merokok. Hal tersebut dikarenakan, keinginan dan sikap seorang perokok sangat kuat dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya, kepribadian, dan media informasi yang mengiklankan tentang rokok. Menurut Rahmadi, Lestari, & Yenita (2013) teman sebaya mempunyai peran yang sangat berarti bagi remaja, karena remaja lebih sering menghabiskan waktunya bersama teman sebaya. Di antara remaja yang memiliki kebiasaan merokok, 87% diantaranya mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih

sahabat yang memiliki kebiasaan merokok begitu pula dengan remaja non perokok.

Tetapi, hasil yang didapat pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Asma, Zulkifli, & Thaha (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan motivasi berhenti merokok ( $p=0,000$ ). Hal tersebut dijelaskan oleh Ali (2014), seseorang yang paham akan merokok dan bahayanya, akan menjadi faktor pencetus dari dalam dirinya untuk tidak melakukan perilaku merokok tersebut. Oleh karena itu, fakta yang telah dijelaskan oleh Ali tersebut sesuai dengan hasil *crosstab* yang ditunjukkan pada penelitian ini dimana, responden didominasi oleh pengetahuan yang tinggi serta motivasi berhenti merokok yang tinggi diikuti fakta jawaban 98,1 % responden yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai bahaya rokok dan 90,7% mengerti bahaya rokok terhadap perokok pasif, walaupun tidak terdapat hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan dan motivasi.

**e. Hubungan Antara Penguatan Segera (*Immediate Responds*) Dengan Motivasi Berhenti Merokok**

Hasil pada penelitian ini di dominasi oleh faktor penguatan segera yang tinggi dan motivasi tinggi untuk berhenti merokok yaitu sebanyak 32 responden (59,3%). Nilai  $p=0,082$  yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor penguatan segera dan motivasi

berhenti merokok. Adapun hasil distribusi jawaban kuesioner mengenai penguatan segera (*immediate respond*) yang menyatakan bahwa dari hasil kuesioner mengenai penguatan segera (*immediate respond*) terkait dengan ekonomi didapatkan hasil bahwa 88,9% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 4 tentang alasan responden ingin berhenti merokok supaya rambut dan pakaian responden tidak bau. Sebanyak 92,6% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 6 mengenai dampak ekonomi yang lebih boros dirasakan oleh responden. Responden yang menjawab benar pada pernyataan nomor 9 tentang keinginan responden untuk tidak melubangi pakaian, sofa, sprei dan karpet dengan bara api rokoknya sebanyak 88,9%. Sebanyak 92,6% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 17 mengenai keinginan responden untuk menyimpan uang yang biasa dibelikan rokok dan 66,7% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 22 tentang responden yang tidak perlu membersihkan abu rokok dikamarnya.

Adapun adanya faktor yang menyebabkan tidak adanya hubungan antara penguatan segera dengan motivasi berhenti merokok adalah adanya uang saku yang lebih besar daripada orang lain sehingga hal tersebut mengakibatkan perokok merasa tidak masalah apabila uang sakunya berkurang akibat konsumsi rokok (Noor, 2004). Walaupun responden pada penelitian ini sebanyak 92,6% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 17 mengenai keinginan responden untuk

menyimpan uang yang biasa dibelikan rokok, Kumboyono (2011) menjelaskan bahwa, masih banyak responden tidak merasa mendapatkan keuntungan baik dari segi ekonomi, fisiologi dan sosial apabila mereka berhenti merokok. Selain itu adanya rasa ketergantungan terhadap rokok menyebabkan responden sulit untuk berhenti merokok. Berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dimana sebanyak 92,6% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 6 mengenai dampak ekonomi yang lebih boros dirasakan oleh responden dan juga sebanyak 92,6% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 17 mengenai keinginan responden untuk menyimpan uang yang biasa dibelikan rokok

**f. Hubungan Antara Sosial dan Lingkungan Dengan Motivasi Berhenti Merokok**

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh sosial dan lingkungan budaya yang tinggi dan motivasi berhenti merokok yang tinggi yaitu sebanyak 31 responden (57,4%). Nilai  $p=0,094$  dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara sosial dan lingkungan terhadap motivasi berhenti merokok. Adapun hasil distribusi jawaban kuesioner mengenai pengaruh sosial dan lingkungan terhadap motivasi berhenti merokok yang menyatakan bahwa dari hasil kuesioner mengenai pengaruh sosial dan lingkungan didapatkan hasil bahwa 81,5% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 5 tentang keinginan responden untuk mengakhiri omelan dari orang tua,

saudara dan orang terdekat responden. Sebanyak 54,7% responden menjawab benar pada pernyataan nomor 10 tentang pengakuan responden yang pernah mendapatkan peringatan karena perilaku merokoknya. Responden yang menjawab tidak benar pada pernyataan nomor 13 bahwa mereka akan mendapatkan hadiah spesial apabila berhenti merokok sebanyak 57,4%. Responden menjawab benar pada pernyataan nomor 18 tentang perasaan orang lain yang sedih jika melihat responden masih merokok sebanyak 83,3%, dan 64,8% responden menjawab tidak benar mengenai imbalan berupa uang dari keluarga, teman, kampus jika responden mampu dan bisa berhenti merokok.

Adapun faktor yang menyebabkan tidak adanya hubungan antara faktor lingkungan sebaya dengan motivasi berhenti merokok adalah karena kuatnya pengaruh teman sebaya dibandingkan sosial dan lingkungan. Hal tersebut dijelaskan oleh Hartati (2014), Teman sebaya memegang peranan yang sangat besar dalam kehidupan remaja. Agar tetap diterima dalam kelompoknya, remaja selalu berusaha untuk dapat menyesuaikan diri dan menyamakan pendapatnya dengan kelompoknya. Walaupun responden pada penelitian ini didominasi menjawab benar pada pernyataan nomor 5 tentang keinginan responden untuk mengakhiri omelan dari orang tua, saudara dan orang terdekat responden sebanyak 81,5%, Pramintari, Hastuti, & Djamaludin (2014) menjelaskan bahwa teman sebaya menunjukkan



kekuatan hubungan yang lebih besar dengan tingginya perilaku merokok di kalangan remaja.

Selain itu, Kilo, Rahim, & Kau, (2014) dalam penelitiannya memaparkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang lebih kuat dibandingkan keluarga dalam pembentukan sikap dan perilaku semasa remaja. Hal tersebut dijelaskan sebagai teori kekuatan kohevititas atau kelekatan dimana, kekuatan kohevititas antara remaja dengan teman sebaya lebih kuat dibandingkan dengan keluarga. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015), yang menjelaskan bahwa dibandingkan pengaruh orang tua, teman sebaya memiliki kekuatan korelasi yang lebih kuat dalam mempengaruhi intensitas merokok seseorang yang juga berarti berhasil mempertahankan perilaku merokok tanpa adanya keinginan untuk berhenti. Oleh karena itu, sangat jelas alasan dibalik tidak adanya hubungan antara lingkungan sosial dengan motivasi berhenti merokok dikarenakan teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam mempertahankan perilaku merokok remaja.

## **C. KEKUATAN DAN KELEMAHAN PENELITIAN**

### **1. Kekuatan Penelitian**

- a. Penelitian ini mengukur berbagai macam faktor sehingga dapat menampilkan faktor yang berhubungan dan dapat ditindak lanjuti.
- b. Kuesioner dalam penelitian ini adalah kuesioner editing dari berbagai sumber yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan telah diuji

validitas dan reliabilitasnya sehingga bisa digunakan oleh peneliti selanjutnya.

## **2. Kelemahan Penelitian**

- a. Kelemahan pada penelitian ini adalah tidak terdapat faktor yang paling berhubungan dengan motivasi berhenti merokok pada mahasiswa Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2015.